

**PEMAKNAAN SENIORITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP INTERAKSI
SOSIAL PARA SANTRI DI PESANTREN MADRASAH HUFFADH 1 AL-
MUNAWWIR, KRAPYAK, YOGYAKARTA.**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu Bidang Sosiologi

Disusun Oleh :

IBRAHIM FATIH ALI

NIM : 18107020045

**PROGAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Ibrahim Fatih Ali
NIM : 18107020045
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat Rumah : Jl. Kramat Raya RT 04 RW 01, Genuk,
Kudu, Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini merupakan hasil karya ilmiah melalui proses penelitian yang saya lakukan, dan saya susun dalam bentuk penulisan tanpa adanya plagiasi terhadap penelitian ilmiah orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan kesungguhan agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 31 Agustus 2023

Yang menyatakan



Ibrahim Fatih Ali

NIM 18107020045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada : Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ibrahim Fatih Ali

NIM : 18107020045

Prodi : Sosiologi

Judul : Pemaknaan Senioritas Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksisosial Para Santri Di Pesantren Madrasah Huffadh 1 Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 31 Agustus 2023

Pembimbing,



UI Ardaninggar Luhtitianti, M.A.

NIP 19850407 201801 2 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga yang saya cintai, Orang tua serta adik saya, juga tak lupa kepada para kiai dan guru-guru saya. Terima kasih atas do"aa, dukungan, serta perjuangan dan pengorbanan yang telah menuntun saya sampai ke titik ini.



LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1108/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAAN SENIORITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PARA SANTRI DI PESANTREN MADRASAH HUFFADH 1 AL-MUNAWWIR, KRAPYAK, YOGYAKARTA.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IBRAHIM FATIH ALI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107020045
Telah diujikan pada : Selasa, 19 September 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6525f258e668d



Penguji I
B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 651c7467aec86



Penguji II
Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 6525ca1e966cb



Yogyakarta, 19 September 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 652769637723d

MOTTO

“Melamunkan berbagai angan.

Tak akan selesaikan masalah.

Beranikan diri untuk melangkah.

Terobos segala rintangan.

Hilangkan semua rasa ragu.

Yang selimuti hati, pikiran dan emosi.

Rapalkan mantra datangkan cahaya.

Buka lembaran yang baru.”

"Bokobokoboko... Kobo Kanaeru at your service!

Let me be your sun to shine your day! Ehe!"



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah berupa skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaat-nya kelak di Yaumul Qiyamah, Aamiin.

Dalam hal ini, skripsi dengan judul “Pemaknaan Senioritas Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial Para Santri Di Pesantren Madrasah Huffadh 1 Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.” disusun guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (*S.Sos*) pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama proses pencarian data, pengelolaan data, penyusunan sampai terselesaikannya skripsi ini tentunya penulis mendapat dukungan serta bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Dr. Moh. Sodik, S.Sos.,M.Si Selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan nasihat maupun arahan selama proses perkuliahan.
2. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos.,M.A selaku Ketua Progam Studi Sosiologi, yang telah memberi nasihat, membimbing, serta memberi semangat selama proses perkuliahan.
3. Bapak Achmad Zainal Arifin.,M.A.,Ph.D Selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses perkuliahan.
4. Ibu Ui Ardaninggar Luhtitianti.,M.A Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penyusunan karya ilmiah berupa skripsi ini.

5. Segenap keluarga besar Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama ini.
6. Terimakasih kepada para orang tua saya Ibu Siti Robiyyah, Alm. Bapak Ali Maghfur, Ibu Deasy Wulandari, dan suami-nya ibu saya saat ini, yang telah memberikan dukungan materi dan moral, serta yang senantiasa mendoakan, semoga keberkahan selalu dihadirkan untuk beliau sekalian.
7. Adik saya tercinta, Lizam Dziya Al Falah yang telah memberikan dukungan serta do^oa selama ini.
8. Terimakasih kepada keluarga Alm. Romo K.H. R. Muhammad Najib Abdul Qadir dan Ibu Nyai Hj. Musta^oanah Saniyyah Salman selaku pengasuh Pp.Madrasah Huffadh 1, Al-Munawwir, Krapyak, yang telah mengasuh dan membimbing saya saya dalam proses menimba ilmu di kota Yogyakarta ini.
9. Terimakasih kepada seluruh Kiai dan Guru-guru saya yang telah membimbing saya selama ini dalam proses menimba ilmu.
10. Terimakasih kepada kepada keluarga pesantren Madrasah Huffadh 1 yang selama ini telah berbagi suka dan duka dalam perjuangan menimba ilmu.
11. Teruntuk rekan-rekan Sosiologi 2018 yang telah menjadi teman berjuang dan berproses bersama selama perkuliahan.
12. Terimakasih juga kepada entitas tidak dikenal Kenyot, Boy, dan Totni yang telah memberi dukungan, patner berproses, menjadi tempat keluh kesah, bepergian kemanapun untuk menurunkan rank dan MMR Hero saya, serta berbagi kesenangan dan juga kesengsaraan.
13. Dan teruntuk semua pihak yang telah memberikan doa, motivasi, informasi, masukan, dan pengetahuan kepada penulis sehingga bisa sampai pada titik ini untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan terus mau belajar.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi prosedur penulisan maupun proses analisisnya. Oleh sebab itu, kritik, saran, dan masukan bagi penulis sangatlah terbuka guna penyempurnaan bagi penelitian berikutnya dan bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 17 Desember 2023

Penulis



Ibrahim Fatih Ali

NIM : 18107020045



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori	16
G. Metode penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II	29
GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	29
A. Gambaran Umum Madrasah Huffadh 1	29
B. Lingkungan Sosial Madrasah Huffadh 1	38
C. Profil Informan	39
BAB III.....	43

HASIL DATA PENELITIAN	43
A. Labelisasi Status Santri Senior dan Junior	43
B. Bentuk-Bentuk Perilaku Senioritas di Madrasah Huffadh 1	46
C. Peran Senior Angkatan Lama dan Junior Angkatan Baru	60
D. Makna Senioritas di Madrasah Huffadh 1 Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta Bagi Para Santri	65
E. Pengaruh Pemaknaan Senioritas di Madrasa Huffadh 1 Terhadap Interaksi Sosial Santri Senior dan Junior.	74
BAB IV	80
ANALLISIS DATA	80
A. Pemaknaan Senioritas Oleh Madrasah Huffadh 1 Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta	80
B. Pengaruh Pemaknaan Senioritas di Madrasah Huffadh 1 Terhadap Interaksi Soial Antar Santri	90
BAB V	95
PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
Daftar Pustaka	97
Lampiran	100

ABSTRAK

Dalam perspektif masyarakat khususnya di Indonesia, senioritas selama ini seringkali dipahami sebagai sebuah perilaku negatif yang cenderung mengarah pada kekerasan. Salah satu penyebab utama dari munculnya stigma negatif terhadap senioritas di Indonesia adalah karena maraknya perilaku kekerasan dalam dunia pendidikan yang seringkali dilatarbelakangi oleh adanya unsur senioritas. Pesantren sebagai salah satu bentuk dari lembaga pendidikan di Indonesia yang berfokus pada pembelajaran tentang keilmuan agama, faktanya juga tidak luput dari adanya praktek senioritas. Meski begitu, dengan adanya perbedaan kultur serta adanya sebuah konsepsi yang berbeda tentang senioritas dalam kultur sosial pesantren, menyebabkan adanya pemaknaan tersendiri terhadap senioritas dalam dunia pesantren bagi para santrinya. Sebagaimana adanya senioritar yang ada pada Madrasah Huffadh 1, Pp. Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana hubungan senioritas dimaknai oleh para santri senior dan junior Madrasah Huffadh 1 Pp Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. 2) Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan terhadap senioritas tersebut berpengaruh terhadap interaksi sosial para santri senior dan junior Madrasah Huffadh 1 Pp Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan sebagai landasan utama dalam penelitian ini adalah Interaksionisme Simbolik, yang berfokus pada gagasan George Herbert Mead yakni Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), dan Masyarakat (*Society*).

Hasil dari penelitian ini adalah, para santri Madrasah Huffadh 1 memaknai hubungan senioritas sebagai 3 hal, yakni alat stabilitas sosial, pembimbingan atau pendidikan karakter, dan juga penindasan. Pemaknaan terhadap senioritas tersebut juga menunjukkan adanya sebuah pola, dimana terdapat kecenderungan dalam memaknai senioritas pada fase tertentu (fase santri junior dan fase santri senior). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman yang mereka miliki terkait senioritas di Madrasah Huffadh 1, sebagai santri junior dan senior. Yang mana umumnya santri senior memiliki perspektif yang lebih luas terkait senioritas tersebut, dikarenakan keberagaman pengalaman yang dimilikinya yakni ketika menjadi santri junior dan setelah menjadi santri senior. Sehingga hal tersebut dapat memicu perubahan terhadap cara memaknai senioritas.

Pemaknaan terhadap senioritas tersebut nampaknya turut mempengaruhi bagaimana interaksi sosial yang terjalin antara kelompok santri senior dan santri junior. Karena dengan adanya persepsi bahwa seorang santri senior merupakan sosok yang lebih superior, hal tersebut menjadikan adanya kekakuan dalam interaksi sosial terjadi, karena adanya sebuah batasan tertentu yang menjadi sekat antara kedua kelompok sosial tersebut (santri senior dan junior). Selain itu, dengan adanya persepsi terkait perbedaan *power* tersebut nampaknya turut menyebabkan adanya perbedaan perilaku yang diterima oleh santri senior dan junior. Hal ini tidak lain berkaitan dengan adanya kebiasaan manusia menciptakan sebuah gambaran-gambaran peristiwa dalam pikiran mereka sebelum mereka melakukan kegiatan interaksi sosial. Sehingga dengan adanya gambaran-gambaran yang mereka peroleh berdasarkan cara mereka memandang senioritas di Madrasah Huffadh 1 itulah yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka berinteraksi sosial.

Kata Kunci : Pemaknaan, Senioritas, Pesantren, Interaksionisme Simbolik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Senioritas merupakan salah satu contoh bentuk penggunaan simbol yang seringkali digunakan untuk menggambarkan adanya perbedaan strata sosial dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Senioritas sendiri berasal dari kata senior, yang berarti tingkatan yang lebih tinggi. Sedangkan senioritas secara harfiah dapat diartikan sebagai prioritas status sosial yang dinilai berdasarkan usia, pengalaman, maupun pangkat.¹ Senioritas juga bisa dipahami sebagai pola interaksi antar kelompok yang didasarkan pada perbedaan status yang mengacu pada perbedaan jenjang usia dan pengalaman dalam suatu lingkungan yang sama.² Berdasarkan hal tersebut, bisa kita pahami bahwa senioritas sendiri merupakan istilah yang menggambarkan terkait perbedaan strata sosial yang ada dalam suatu lingkungan sosial, dan istilah ini tidaklah mengacu pada suatu perilaku tertentu.

Fenomena senioritas merupakan bagian dari proses interaksi sosial yang telah mengakar lama dalam masyarakat, termasuk di Indonesia. Sebagai sebuah fenomena yang bersifat global, tentu terdapat berbagai macam persepsi terhadap fenomena senioritas ini. Adanya keberagaman budaya dalam masyarakat tentu menjadi alasan utama yang mendasari perbedaan persepsi tersebut. Karena dalam lingkungan masyarakat, budaya merupakan sebuah sistem yang diciptakan demi tujuan dan kepentingan masyarakat itu sendiri.³ Itulah

¹ Senioritas. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 22 Jan 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/senioritas>.

² Tharifah, N. (2014). *Pemaknaan Senioritas di Kalangan Pelajar* (Doctoral dissertation).

³ Fuadi, A. (2020). *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*. Deepublish. Hal 4-5.

mengapa, fenomena senioritas dapat muncul dalam berbagai bentuk perilaku dan secara tidak langsung juga memungkinkan munculnya beragam persepsi terhadap senioritas itu sendiri.

Di Indonesia sendiri, sebagian masyarakat lebih cenderung memandang senioritas sebagai hal negatif yang identik dengan perilaku diskriminasi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian terhadap senioritas yang menunjukkan bahwa senioritas seringkali dipandang sebagai penyebab dari munculnya perilaku *buliyying*, antara lain: Safitri, N. & Mugiarto, H. (2022),⁴ Helena Lohy, M., & Pribadi, F. (2021),⁵ Qalbi, N. & Ibrahim, I. (2021).⁶ Penelitian-penelitian tersebut tentunya juga didukung oleh adanya fakta sosial terkait kasus *buliyying* yang didasari oleh perilaku senioritas yang terjadi di beberapa kampus di Indonesia pada tahun 2011, 2013, 2017, dan 2019.⁷ Adanya perasaan akan kedudukan yang lebih tinggi, sehingga seringkali memberi kesempatan kepada para oknum senior yang tidak bertanggung jawab untuk menyalahgunakan privilese yang dimilikinya. Selain itu dengan seringnya berita tentang kasus yang terjadi terkait perilaku negatif para senior kepada junior, tentunya secara tidak langsung juga menggiring pemahaman masyarakat terhadap senioritas, bahwa senioritas merupakan istilah yang menggambarkan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh senior kepada juniornya.

Meski secara umum senioritas seringkali dipandang sebagai sebuah hal yang negatif dalam kacamata masyarakat, namun berbeda halnya dengan senioritas yang ada pada dunia

⁴ Safitri, N., & Mugiarto, H. (2022). Pengaruh Budaya Senioritas terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 1-11.

⁵ Helena Lohy, M., & Pribadi, F. (2021). Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159-171.

⁶ Qalbi, N., & Ibrahim, I. (2021). Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1).

⁷ <https://www.rancah.com/berita-opini/88539/ospek-sebagai-salah-satu-gerbang>. Diakses pada Kamis, 27 Januari 2022. Pukul 19.31 WIB.

pesantren. Ddalam tradisi pesantren nampaknya mereka memiliki persepsi tersendiri terhadap praktek senioritas. Hal ini tentu berkaitan dengan adanya kultur sosial yang lebih kompleks pada lingkungan pesantren jika dibandingkan dengan lingkungan sosial pada lembaga pendidikan lainnya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada keilmuan keagamaan, pesantren memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya yang ada di Indonesia. Pesantren sendiri dapat diartikan sebagai sebuah bentuk kehidupan unik yang tertata dan umumnya memiliki lokasi yang terpisah dari lingkungan sekitarnya, yang terdiri dari bangunan-bangunan seperti; rumah sang pengasuh, masjid, tempat belajar, dan asrama bagi santri.⁸ Sebagai sebuah lembaga pendidikan ilmu agama, dalam hal ini pesantren memiliki kultur pendidikan yang lebih menitik beratkan pada pendidikan karakter (khususnya dalam hal akhlak) jika dibanding dengan aspek lainnya, yang mana hal tersebut berlandaskan pada inti dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁹

Dalam Islam sendiri terdapat adanya ajaran yang secara khusus membahas tentang interaksi antar individu dengan usia yang berbeda, yakni ajaran tentang sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan menyayangi atau mengayomi yang lebih muda.¹⁰ Jika dilihat berdasarkan definisi senioritas, ajaran tersebut tentunya dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk perilaku senioritas yang bernilai positif yang didasarkan pada salah satu aspek senioritas yakni perbedaan usia. Dalam hal ini, salah satu pesantren yang memiliki kultur

⁸ Wahid, K. A. (2001.) *Menggerakkan Tradisi; Essai-Essai Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA, 2001, Hal 3-4.

⁹ Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 1-22.

¹⁰ Imam Tirmidzi dalam Sunan at-Tirmidzi nomor 1842.

senioritas dalam lingkungan sosialnya adalah Madrasah Huffadh 1 Al-Munawwir, Krpyak, Yogyakarta.

Komplek Madrasah Huffadh 1 ini merupakan bagian dari Pp. Al-Munawwir, Krpyak, Yogyakarta. Komplek ini diasuh oleh Kiai Mas'udi Fathurahman, menantu dari KH. R. Muhammad Najib A. Q. cucu dari KH. Muhammad Moenawwir bin Abdullah Rasyad yang merupakan pendiri dari Pp.Al-Munawwir. Madrasah Huffadh 1 ini merupakan pesantren yang dikhususkan bagi mereka ingin menghafalkan Al-Qur'an namun tetap bisa menempuh pendidikan formal.¹¹ Meski begitu tidak seluruh santri yang ada di Madrasah Huffadh 1 menempuh jenjang perkuliahan, ada juga sebagian dari mereka yang memilih untuk hanya fokus mengaji saja.

Terkait perihal senioritas, peneliti yang juga merupakan santri dari Madrasah Huffadh 1 melihat bahwa dalam kultur sosial Madrasah Huffadh 1 terdapat unsur senioritas yang sangat kuat, yang tercermin pada interaksi sosial sehari-hari para santri, hingga adanya tradisi dan aturan-aturan tidak tertulis yang ada di pesantren tersebut. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa meski di Madrasah Huffadh 1 sendiri terdapat adanya sistem kepengurusan yang dibentuk secara resmi oleh pesantren, namun faktanya budaya atau kultur senioritas yang ada di lingkungan Madrasah Huffadh 1 ini lebih cenderung didasarkan pada aspek perbedaan angkatan masuk.

Menurut santri senior angkatan lama yang sudah menjadi santri sejak tahun 2009 sendiri, perilaku senioritas yang ada di Madrasah Huffadh 1 ini diyakini oleh para santri

¹¹ Madrasah huffadh 1 pada awalnya memiliki nama Ribatul Qur'an. Namun pada tahun 1955 pada masa kepemimpinan KH. R. Abdul Qadir munawwir lembaga tersebut diganti namanya menjadi "Madrasah Huffadh" yang artinya tempat belajar bagi para penghafal Al-Qur'an. <https://www.almunawwir.com/madrasah-huffadh-1/> Diakses pada hari Sabtu, 12 Juni 2021, pukul 22.09 WIB.

memiliki nilai-nilai yang bertujuan untuk membentuk karakter positif pada santri junior, seperti halnya kedisiplinan, sifat rendah hati, dan sopan santun khususnya kepada orang yang lebih tua. Misalnya seperti larangan untuk dikamar sebelum melakukan ujian simaan 10 Juz, yang sebenarnya bertujuan supaya tidak ada tempat bagi santri untuk bermalas-malasan. Dengan adanya aturan ini mau tidak mau mereka akan mencari tempat lain untuk istirahat, dan tempat yang ada hanyalah di aula dan juga masjid, yang mana kedua tempat tersebut tidak memungkinkan digunakan untuk bermasals-masalasan. Selain itu dengan seringnya para santri berada di kedua tempat tersebut, diharapkan mampu mendorong semangat para santri untuk mengaji.

Berangkat dari fenomena dan literatur review di atas, maka kemudian menjadi menarik untuk meneliti fenomena senioritas di institusi pesantren. Hal ini didasarkan pada beberapa aspek, diantaranya adalah: (1). Pesantren memiliki tradisi berbeda dari kebanyakan institusi pendidikan umum yang ada di Indonesia. Disamping itu pesantren juga memiliki tradisi yang berbeda dalam memandang senioritas, dimana dalam Islam sendiri terdapat ajaran atau pemahaman yang secara khusus mengatur hubungan sosial antar manusia, khususnya dalam hal interaksi dengan orang yang lebih tua. (2) Berkembangnya berbagai macam persepsi negative dan positif dari masyarakat berkenaan dengan senioritas. Sehingga diperlukan adanya penelitian lain yang bertujuan untuk mencari pemaknaan senioritas dari kalangan santri mukim di pesantren.

Meski penelitian terkait senioritas sendiri sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung mengarah pada pembahasan tentang dampak dari perilaku senioritas, baik dari segi positif maupun negatif. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan tema senioritas pada aspek yang berbeda, yakni dengan

judul “Pemaknaan Senioritas Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial Para Santri di Pesantren Madrasah Huffadh 1 Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta”. Dalam penelitian ini, peneliti juga merupakan bagian dari santri Madrasah Huffadh 1, yang mana hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam penelitian ini yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih detail dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang terkait desfinisi senioritas, stigma terkait istilah senioritas, persepsi terhadap senioritas, fakta sosial terkait senioritas yang ada di Pesantren Madrasah Huffadh 1, Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana santri memaknai senioritas dan junioritas di lingkungan Madrasah Huffadh 1 Pp Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta 1?
2. Bagaimana pemaknaan tersebut berpengaruh terhadap interaksi sosial antara junior dan senior di lingkungan Madrasah Huffadh 1 Pp Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan senioritas dimaknai oleh para santri senior dan junior Madrasah Huffadh 1 Pp Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan terhadap senioritas tersebut berpengaruh terhadap interaksi sosial para santri senior dan junior Madrasah Huffadh 1 Pp Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara keilmuan, yang nantinya dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki tema sama.
2. Manfaat praktis
 - a. Secara umum penelitian yang dilakukan di Madrasah Huffadh 1 Ponpes Al Munawwir Krapyak, Yogyakarta, ini dapat menambah wawasan tentang pemaknaan dan proses interaksi sosial terkait senioritas. Yang mana dalam hal ini dapat dilihat melalui penelitian terhadap senioritas yang ada dalam lembaga pendidikan pesantren, yakni Madrasah Huffadh 1 Al –Munawwir Krapyak, Yogyakarta.
 - b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai referensi untuk pengembangan dalam penelitian selanjutnya.
 - c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan referensi untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif dalam lingkungan pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau gambaran secara umum kepada peneliti dan pembaca terkait penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sehingga peneliti ataupun pembaca dapat mengetahui bagianbagian yang belum pernah diteliti sehingga bisa memposisikan dirinya, dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Pertama, penelitian Helena Lohy, M., & Pribadi, F. (2021). yang berjudul “*Kekerasan Dalam Senioritas Dilingkungan Pendidikan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori perubahan milik Piotr Sztompka sebagai landasan pemikiran. Penelitian ini menjelaskan tentang perilaku kekerasan pada lingkungan pendidikan yang didasari oleh adanya senioritas, melalui pemaparan beberapa kasus kekerasan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Menurutnya, adanya perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial dari 3 bentuk lingkungan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini ketiga lingkungan tersebut menjadi kunci utama dalam mencegah munculnya perilaku kekerasan dalam senioritas dilingkungan pendidikan, karena ketiganya merupakan lingkungan yang ada disekitar para remaja dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ketiga lingkungan sosial tersebut mampu menjalankan perannya dengan baik dalam menciptakan nilai-nilai sosial yang positif, maka besar kemungkinan akan terciptanya kontrol sosial yang baik bagi para remaja.¹²

¹² Helena Lohy, M., & Pribadi, F. (2021). Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 5(1), 159-171.

Kedua, penelitian Safitri, N., & Mugiarto, H. (2022) yang berjudul “*Pengaruh Budaya Senioritas Terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat *Expost Facto*, dengan desain penelitian eksplanatorik. Hasil temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa budaya senioritas yang ada di lingkungan sekolah ditandai dengan menjadikan jenjang atau tingkat kelas, disisi lain usia tidak menjadi prioritas dalam budaya senioritas ini. Tujuan dari perilaku senioritas ini tidak lain adalah untuk mendapatkan penghormatan. Adanya budaya senioritas ini disisi lain menunjukkan adanya dampak positif bagi para siswa MTS se-kecamatan Reban yakni, tingginya tingkat perilaku senioritas di sekolah akan berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan diri pada siswa, yang artinya semakin tinggi tingkat senioritas maka tingkat kepercayaan diri para siswa juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.¹³

Ketiga, penelitian dari Qalbi, N., & Ibrahim, I. (2021) yang berjudul “*Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar)*”. Penelitian ini membahas tentang perilaku kekerasan dan senioritas yang ada di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, dengan menggunakan kualitatif deskriptif sebagai metode pendekatan dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya kekerasan baik berupa fisik maupun non-fisik yang notabene-nya dilakukan oleh mahasiswa senior kepada junior. Adanya perilaku

¹³ Safitri, N., & Mugiarto, H. (2022). Pengaruh Budaya Senioritas terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 1-11.

penindasan tersebut memberikan dampak terhadap fisik dan psikologis korban seperti, ketakutan akan interaksi kepada senior, gangguan tidur, kecemasan sosial, serta depresi.¹⁴

Keempat, Hendri, H., Ibrahim, L. T., & Pangastuti, Y. (2019) yang berjudul “*Analisis Kompensasi, Pendidikan dan Senioritas Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai*”. Penelitian ini dilaksanakan pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong Aceh, dengan objek penelitian ini adalah pegawai Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong Aceh, yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut yakni, pendidikan, senioritas, serta kompensasi memiliki pengaruh terhadap produktivitas pegawai Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong Aceh.¹⁵

Penelitian kelima dari Kurnia, A. (2018) dengan judul “*Fenomena Senioritas Terhadap Kekerasan yang Terjadi pada Anak Jalanan di Kota Medan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori maskulinitas milik Connell. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa maskulinitas yang ada pada anak jalanan telah menjadi suatu budaya tersendiri melalui kesepakatan bersama. Maskulinitas ini biasanya dimiliki oleh para senior, dan tolak ukur senioritas ini didasarkan pada fisik dan usia dari masing-masing individu. Adanya hierarki ini memunculkan adanya perilaku

¹⁴ Qalbi, N., & Ibrahim, I. (2021). Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1).

¹⁵ Hendri, H., Ibrahim, L. T., & Pangastuti, Y. (2019). Analisis Kompensasi, Pendidikan dan Senioritas Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 3(2), 129-141.

kekerasan antar anak jalanan. Tidak cukup sampai disana, kekerasan tersebut juga dilakukan oleh aparat petugas terhadap anak-anak jalanan.¹⁶

Keenam, penelitian Nurlalah, S. G. M. Dengan judul “*Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif, dengan objek penelitian yakni 50 santri laki-laki kelas 1, 2, dan 3 MTs darul muttaqien. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa senioritas merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya bullying dalam lingkungan pesantren selain dua faktor lainnya yakni, kurangnya pengawasan guru atau ustadz, pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku. Sedangkan perilaku bullying sendiri sangat berdampak pada kesehatan mental para korban, seperti stress dan trauma.¹⁷

Ketujuh, penelitian Rohmah, O. I. (2022). “*Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta)*”. Penelitian ini membahas tentang kenakalan remaja dalam lingkungan pesantren yang dikaji menggunakan teori interaksionisme simbolik. Penelitian ini jenis penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meski aturan pesantren sudah ketat, tanpa adanya dampingan pihak-pihak seperti keluarga, dan pembimbing yang notabennya merupakan santri senior, para santri akan tetap melakukan perilaku menyimpang. Dalam hal ini pembimbing berperan sangat penting dalam mengawal proses pendewasaan para santri selama di pesantren.¹⁸

¹⁶ Kurnia, A. (2018). Fenomena Senioritas Terhadap Kekerasan yang Terjadi pada Anak Jalanan di Kota Medan.

¹⁷ Nurlalah, S. G. M. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri.

¹⁸ Rohmah, O. I. (2022). Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta). *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 23-32.

Kedelapan, Rahmatullah, A. S. (2021). *“Hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* dengan menelusuri makna hukuman pada tiga jenis pesantren; yakni khalafiyah, salafiyah, dan kombinasi keduanya melalui penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hukuman yang ada di pesantren terbagi menjadi dua jenis yakni legal (berdasar aturan resmi pesantren) dan non legal (dilakukan oleh senior kepada junior yang didasari atas perasaan benci, ketidaksukaan, dan juga unsur balas dendam).¹⁹

Kesembilan, penelitian dari Sudari, S. (2018) Dengan judul *“Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern”*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perbedaan pola komunikasi di lingkungan pesantren tradisional dan modern, seperti halnya komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri. Dalam hal ini penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, serta dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak perbedaan antara pesantren tradisional dan modern, salah satunya adalah adanya sistem senioritas yang hanya terdapat pada pesantren modern, sedangkan pada pesantren tradisional para santri cenderung membaur.²⁰

Kesepuluh, penelitian dari Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020) *“Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus”*.

¹⁹ Rahmatullah, A. S. (2021). Hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 74-87.

²⁰ Sudhari, S. (2018). Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern. *MEDIAKOM*, 1(2).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik analisis tematik. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying*, yakni senioritas, padatnya waktu belajar, dan anggapan bahwa perilaku *bullying* hanyalah sebuah bercandaan.²¹

Kesebelas, penelitian Nashiruddin, A. (2019) yang berjudul “*Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Isi dari penelitian ini adalah analisa terhadap perilaku bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati, yang bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk perilaku bullying dan bagaimana keadaan psikologis korban. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat dua jenis perilaku bullying berupa kekerasan verbal dan non verbal. Sebagian besar faktor terjadinya perilaku bullying ini adalah adanya unsur senioritas yang ada dalam lingkungan pesantren tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh situasi yang mengharuskan santri dengan tingkatan yang berbeda ditempatkan dalam satu lingkungan yang sama tanpa adanya pemilahan.²²

Keduabelas, Junaidi, J., & Hidayat, A. (2022). Yang berjudul “*Budaya Belajar Satu Jam Bersama Buku Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah-Syafiiyah Sukorejo Situbondo*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas tentang bagaimana program satujam bersama buku guna meningkatkan minat baca para

²¹ Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14.

²² Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *QUALITY*, 7(2), 8199.

santri. Dalam hal ini para santri senior berperan sebagai pembimbing yang bekerja sama dengan stakeholder terkait. Hasil penelitian ini adalah adanya kegiatan tersebut mampu meningkatkan minat baca serta wawasan para santri.²³

Ketigabelas, penelitian Mubarak, A. Z. (2019) yang berjudul “*Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu cara dalam proses pembentukan karakter adalah melalui pembudayaan. Dan dalam hal ini salah satu pembudayaan yang dilakukan oleh Pp. Rahmanyah Al-Islamy adalah dengan menghilangkan senioritas. Dengan kata lain, dalam pembentukan karakter di lingkungan pesantren, senioritas dipandang sebagai salah satu faktor penghambat dalam proses pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, dengan model pendidikan karakter yang diterapkan oleh PP. Rahmanyah Al-Islamy melalui kegiatan baik formal maupun non formal terbukti mampu menjadi contoh dalam pengajaran serta penanaman nilai-nilai Islami.²⁴

Keempat belas, Penelitian Aini, L. N. (2021) yang berjudul “*Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak Bullying Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penanganan melalui pendekatan secara behavioral terhadap dampak perilaku *bullying* diterapkan kepada para santri. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif yang dilakukan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok,

²³ Junaidi, J., & Hidayat, A. (2022). Budaya Belajar Satu Jam Bersama Buku Santri Di Pondok Pesantren SalafiyahSyafiiyah Sukorejo Situbondo. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1), 098-112.

²⁴ Mubarak, A. Z. (2019). Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 134-145.

Babadan, Ponorogo, Jawa Timur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *behavioral*. Penelitian ini juga menerangkan tentang perilaku senioritas dinilai sebagai salah satu faktor utama yang melatarbelakangi adanya *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari informasi yang disampaikan oleh korban bahwa pelaku *bullying* adalah para seniornya di pesantren, yang dilakukan secara fisik maupun nonfisik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada korban *bullying* yang didasari oleh usur senioritas akan cenderung timbul perasaan kurang percaya diri, merasa tidak dianggap, hingga mengalami perubahan sikap seperti menarik diri dari lingkungan sosial dan juga menjadi pendiam. Setelah melalui proses bimbingan konseling yang dilakukan secara bertahap, kini korban telah mampu kembali melakukan aktivitas sosial secara normal dan mampu menyikapi perilaku *bullying* dengan lebih baik.²⁵

Kelimabelas, merupakan penelitian dari Aidil Haris dan Asrinda Amalia yang berjudul “Makna dan Simbol dalam Proses interaksi Sosial”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan makna terhadap simbol yang terjadi dalam proses interaksi sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang terbentuk dalam sebuah simbol merupakan hasil dari manusia dengan lingkungannya. Lingkungan sosial memiliki peranan yang sangat penting, yang mana melalui interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial tersebutlah yang nantinya akan membentuk karakter dan cara berpikir seseorang. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki peranan krusial dalam membentuk konsep diri dan identitas pada diri seseorang.

²⁵ Aini, L. N. (2021, September). PENDEKATAN BEHAVIORAL PADA SANTRI UNTUK MENANGANI DAMPAK BULLYING DI PONDOK PESANTREN THORIQUH HUDA. In Proceeding of Conference on



Beberapa penelitian yang dipaparkan diatas merupakan penelitian yang membahas terkait pemaknaan simbol, proses interaksi sosial, bentuk perilaku senioritas, dampak perilaku senioritas, lingkungan sosial pesantren, dll. Berdasarkan refrensi tersebut peneliti memutuskan untuk menggabungkan beberapa aspek yang ada dalam penelitian-penelitian tersebut, yakni terkait pemaknaan simbol, interaksi sosial, pesantren, dan senioritas menjadi satu topik penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan judul “Pemaknaan Senioritas Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial Para Santri di Pesantren Madrasah Huffadh 1 Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.” dalam penelitian ini. Yang mana penelitian ini berfokus pada pemaknaan senioritas dan interaksi sosial dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini dilakukukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, guna mengkaji lebih dalam terkait pemaknaan, serta pengaruh pemaknaan tersebut terhadap interaksi sosial para santri yang ada di Madrasah Huffadh 1, Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

F. Landasan Teori

1. Senioritas

a. Pengertian Senioritas

Senioritas secara etimologi dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana satu pihak memiliki posisi yang lebih tinggi dari pihak lainnya. Dalam KBBI sendiri, dijelaskan bahwa senioritas merupakan sebuah keadaan yang menunjukkan posisi lebih tinggi yang baik dalam hal pangkat, usia, dan pengalaman.²⁶ Maka dengan merujuk dari definisi senioritas itu sendiri, dapat

²⁶ Senioritas. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 22 Jan 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/senioritas>.

disimpulkan bahwa dengan adanya kelebihan yang dimiliki seseorang pada beberapa faktor tersebut akan membuatnya dipandang lebih tinggi dalam suatu lingkup masyarakat tertentu.

Dalam masyarakat sendiri, praktek senioritas dapat ditemui dalam berbagai lingkungan sosial, misalnya dalam dunia kerja, organisasi sosial, atau bahkan dalam dunia pendidikan. Tentunya ini adalah hal yang wajar, mengingat jika dilihat dari definisi senioritas itu sendiri, bisa dikatakan bahwa menggambarkan bahwa yang mendasari terbentuknya senioritas adalah perbedaan kelas. Sehingga ketika dalam suatu lingkungan sosial terdapat adanya sistem perbedaan kelas, maka besar kemungkinan senioritas dapat muncul dalam lingkungan sosial tersebut.

b. Relasi Senior-Junior dalam Sebuah Lingkungan Sosial

Dalam sebuah lingkungan sosial, sudah sewajarnya pihak yang dipandang sebagai senior memiliki otoritas lebih atas pihak yang dipandang sebagai junior. Terkait hal ini, Weber mendefinikan kekuasaan sebagai sebuah bentuk peluang yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kenginannya, meski dalam prosesnya harus menghadapi adanya pertentangan dengan norma sosial ataupun kehendak orang lain.²⁷ Dengan adanya pandangan bahwa senior merupakan sosok yang lebih superior dibanding junior, sehingga dengan adanya pandangan tersebut menjadikan adanya sebuah perbedaan *power* antara kedua kelompok sosial tersebut.

2. Interksionisme Simbolik

²⁷ Roderick Martin, Sosiologi kekuasaan. Penerjemah Herry Joediono (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

1993), Hal 107.



Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori sosiologi modern, yang membahas tentang simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Dalam hal ini adanya makna tertentu yang terkandung dalam suatu simbol tidaklah muncul begitu saja, adanya makna tersebut dibentuk melalui proses interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya.²⁸ Dalam hal ini, George Herbert Mead menjelaskan ada 3 aspek utama yang mendasari ide tentang interaksionisme simbolik yakni diri, pikiran, dan masyarakat.

Dalam hal ini, Mead menjelaskan bahwa makna bukanlah sesuatu yang mampu berdiri sendiri, dan tercipta dengan sendirinya. Melainkan, makna tersebut melekat pada individu sebagai aktor dalam suatu proses interaksi sosial. Dengan kata lain, masing-masing individu pada dasarnya memiliki kebebasan dalam menentukan makna apa yang terkandung dalam suatu simbol yang bisa berupa benda, sikap, maupun ekspresi. Melalui proses interaksi sosial, akan terjadi sebuah proses pemaknaan terhadap suatu benda, sikap, maupun ekspresi yang disepakati secara bersama. Yang nantinya melalui proses tersebut akan muncul simbol yang memiliki nilai maupun makna tertentu, yang juga akan berlaku pada lingkungan sosial atau masyarakat tertentu.²⁹

Sebagaimana yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, Mead menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik secara garis besar merupakan sebuah proses pemaknaan terhadap simbol-simbol yang tercipta melalui aktivitas interaksi sosial manusia, yang mana simbol tersebut berguna dalam proses interaksi sosial antar manusia. Menurut Mead, pemahaman terhadap tindakan sosial yang dilandasi oleh kesadaran diri dalam suatu interaksi sosial

²⁸ Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19. Hal 19.

²⁹ George, H. M. (1934). *Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. William Saputra. 2018. FORUM Grup RELASI INTI MEDIA (Anggota IKAPI) : Yogyakarta. Hal 158

merupakan kunci utama dalam memahami konsep interaksionisme simbolik. Dengan kata lain, saat individu mampu memahami konsep tindakan sosial dan kesadaran diri, maka individu tersebut akan mampu memahami dan menerapkan makna yang terkandung dalam suatu simbol pada proses interaksi sosial. Dalam hal ini, Mead menjelaskan adanya empat tahapan dalam proses tindakan sosial, yakni:

Impulse (dorongan) adalah tahap dimana individu memahami realitas sosial.

Perception (persepsi), adalah tahap dimana individu mulai memilah segala hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Manipulation (manipulasi), adalah tahap dimana individu mulai mengambil sikap dan memposisikan diri atas apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Consummation (konsumsi) adalah hasil dari tiga tahapan sebelumnya, sesuai dengan peran apa yang diambil individu tersebut dalam lingkungan sekitarnya.³⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti melihat bahwa teori interaksionisme simbolik sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Dikarenakan, penelitian ini sendiri bertujuan untuk melihat bagaimana senioritas dimaknai serta pengaruh pemaknaan tersebut terhadap interaksi sosial yang ada di MH 1. Hal ini sesuai teori interaksionisme simbolik yang menjelaskan tentang bagaimana proses terciptanya simbol-simbol yang memiliki makna melalui interaksi sosial, serta interaksi sosial yang berlangsung dengan menggunakan simbol-simbol tersebut. Penggunaan teori tersebut bertujuan untuk

³⁰ Elbadiansyah, U. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 144.

membentuk kerangka pemikiran yang terstruktur, supaya peneliti dapat mengkaji fenomena terkait dengan dasar pemikiran yang tepat, dan mendasar. Sehingga peneliti mampu mengarahkan hasil penelitian ini pada kesimpulan yang sesuai.

G. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan tahapan-tahapan yang terstruktur dan digunakan untuk melakukan penelitian. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian yakni dengan melakukan penentuan topik, lalu mengumpulkan data yang kemudian dianalisis secara lebih lanjut sehingga nantinya dapat menghasilkan suatu pemahaman baru terkait topik penelitian tersebut. Selain itu, dalam suatu penelitian juga sangat penting bagi peneliti untuk menelaraskan metode yang dipilih dengan topik penelitian yang dipilih.³¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa cara, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif sendiri secara sederhana bisa diartikan sebagai penelitian yang lebih mengutamakan kualitas suatu data ketimbang kuantitas, atau dengan kata lain penelitian ini tidak melihat dari banyaknya data yang dimiliki melainkan seberapa mendalamnya sifat yang dimiliki suatu data atau informasi. Lebih jelasnya Basri (2014), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan sebuah proses menganalisa serta menjelaskan hasil dari pengkajian yang dilakukan dari sebuah penelitian. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang

³¹ Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo, Hal 1.

menggunakan pola deskriptif, yang mana hal tersebut dapat dilihat melalui penyajian data dalam penelitian. Pola deskriptif sendiri dapat diartikan sebagai proses penggambaran situasi selama penelitian berlangsung, guna mendukung pemaparan data hasil penelitian melalui penjelasan secara rinci, lengkap dan mendalam.³²

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Huffadh 1 Pp Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Latar belakang pemilihan lokasi ini adalah adanya suatu pola perilaku senioritas yang kental dalam lingkungan pesantren, yang mana perilaku senioritas tersebut bagi para santri MH 1 sendiri dianggap memiliki makna yang berbeda dengan stigma negatif yang selama ini melekat pada kata senioritas. Selain itu bagi sebagian santri, senioritas dirasa memiliki peranan yang cukup penting bagi lingkungan sosial di MH 1. Namun disisi lain, adanya perbedaan generasi, latar belakang, dan lama waktu yang dilalui dalam lingkungan tersebut, nampaknya menjadikan adanya perbedaan perspektif terkait makna senioritas soleh santri junior (baru) dan santri senior (lama). Hal tersebut secara tidak langsung memunculkan adanya dinamika terhadap pemaknaan senioritas di MH 1 itu sendiri yang berpengaruh terhadap interaksi sosial para santri.

3. Sasaran Penelitian

³² Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), hal. 143-145.

Sasaran penelitian ini adalah para santri Madrasah Huffadh 1, Pondok Pp. Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta yang masih tercatat sebagai santri aktif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yakni :

a) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bersinggungan atau berinteraksi secara langsung dengan objek yang akan diteliti, baik itu narasumber, lokasi penelitian, maupun berbagai hal yang terkait dalam penelitian yang sekiranya dapat dijadikan sebagai data dalam suatu penelitian. Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang diantaranya membutuhkan adanya pengamatan dan ingatan.³³ Melalui proses observasi peneliti mampu menemukan data yang berkaitan dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, lingkungan sosial, dll. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung segala situasi dan kondisi dalam lingkungan Madrasah Huffadh 1, yang berkaitan dengan lingkungan sosial, proses interaksi sosial, dan segala hal yang berkaitan dengan lokasi dan objek penelitian.

Dalam hal ini, peneliti juga merupakan bagian dari santri Madrasah Huffadh 1. Pengalaman yang peneliti yang terlibat secara langsung dalam lingkungan Madrasah Huffadh 1 tentunya memberikan peneliti data yang kaya terkait senioritas di Madrasah Huffadh 1. Sehingga peneliti mampu

³³ Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. Hlm145



menjelaskan penelitian terkait senioritas di Madrasah Huffadh 1 dengan lebih detail.

Hasil observasi peneliti terkait senioritas di Madrasah Huffadh 1 menunjukkan, bahwa terdapat pola senioritas yang kuat. Senioritas dalam lingkungan Madrasah Huffad 1 sendiri dapat dilihat melalui interaksi sosial antar santri (khususnya antara santi baru dan lama). Selain itu, beberapa tradisi lokal yang ada pada pesantren tersebut juga sebagian besar juga mengandung unsur senioritas. Berkembangnya senioritas ini secara garis besar sangat dipengaruhi oleh adanya perbedaan generasi yang kentara dalam satu lingkungan yang sama. Meski begitu jika diperhatikan dengan seksama, perilaku senioritas yang terdapat pada lingkungan Madrasah Huffadh 1 tidak seperti senioritas yang selama ini dimaknai oleh masyarakat umum. Yang mana seringkali senioritas dipahami sebagai perilaku negatif yang identik dengan perilaku *Bullying* ataupun semacamnya. Salah satu contoh dampak positif senioritas di MH 1 adalah bagaimana senioritas juga berperan dalam menciptakan kedisiplinan santri baru dalam melakukan kewajiban.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sifatnya mendalam kepada para narasumber. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara ini tidak terlalu terpaku dengan pedoman struktur pedoman wawancara, namun pedoman wawancara hanya berfungsi sebagai acuan topik pertanyaan yang akan diajukan kepada

narasumber. Yang artinya, topik dalam wawancara tersebut bisa berkembang bergantung pada proses wawancara terhadap masing-masing narasumber. Kelebihan dalam teknik wawancara ini adalah peneliti bisa lebih fleksibel dalam mengatur jalannya proses wawancara.³⁴

Pemilihan informan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar pertimbangan tertentu. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 8 orang yang terdiri dari generasi yang berbeda-beda dengan beberapa status yang berbeda, yakni 3 santri pengurus bagian keamanan, 2 santri baru biasa, 2 santri lama biasa, dan 1 ustadz. Pemilihan narasumber tersebut didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk mendapatkan data berupa perspektif dari berbagai pihak, yang berkaitan dengan senioritas yang ada di MH 1, bagaimana senioritas tersebut dimaknai, serta bagaimana hal tersebut nantinya berpengaruh terhadap interaksi sosial mereka.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan data yang terkait dengan masalah penelitian, baik berupa gambar, arsip catatan, dokumen-dokumen maupun media lainnya. Pada umumnya data yang didapatkan melalui teknik ini hanyalah bersifat data sekunder yang berposisi sebagai penguat data-data primer, namun dalam beberapa penelitian tertentu, data tersebut juga bisa digunakan sebagai data

³⁴ Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D".

primer.³⁵ Dalam penelitian ini, penerapan dokumentasi hanya bersifat sebagai data sekunder dan dengan menggunakan handphone sebagai sarana pengumpulan data berupa foto dan rekaman suara. Pengambilan dokumentasi dilakukan selama proses penelitian berlangsung guna mengumpulkan data-data yang diperlukan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Tanpa adanya proses analisa, data yang diperoleh dalam suatu penelitian tidak akan berarti apapun karena data tersebut masih sebatas data mentah yang tidak bisa digunakan untuk penarikan kesimpulan. Analisa data sendiri merupakan suatu cara bagi peneliti untuk memutuskan apa makna yang terkandung dalam data-data tersebut, serta adakah keterkaitan antara data yang ditemukan dengan tema penelitian.³⁶ Dalam penelitian ini nantinya data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data akan dianalisa melalui beberapa tahapan dengan menggunakan metode analisis data model interaktif milik Miles & Huberman, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu langkah dimana peneliti melakukan pemfokusan data yang diperoleh melalui proses penelitian, guna memperjelas penyajian data agar lebih mudah dipahami, dengan melakukan seleksi terhadap data-data tersebut dan membuang hal-hal yang dirasa tidak diperlukan dalam

³⁵ Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books, 1*(1), hal 96.

³⁶ Ibid, hal 169.

³⁷ Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books, 1*(1), hal 173.

pembahasan hasil penelitian tersebut.³⁸ Oleh sebab itu, peneliti akan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian terkait dinamika pemaknaan senioritas dan bagaimana pemaknaan tersebut berpengaruh pada interaksi sosial di MH 1, Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dimana peneliti memaparkan data temuan hasil penelitian yang mana nantinya data tersebut akan dipaparkan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, dan lain sebagainya. Tujuan dari penyajian data sendiri adalah untuk mempermudah dilakukannya proses analisis data. Untuk itulah penyajian data harus dikemas secara sistematis, dengan mengelompokkan data sesuai dengan inti permasalahan terkait, supaya terbentuknya kesinambungan antara data-data tersebut sehingga akan lebih mudah untuk dipahami.³⁹ Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menarasikan hasil reduksi data yang diperoleh terkait pemaknaan senioritas dan bagaimana pemaknaan tersebut berpengaruh pada interaksi sosial para santri di MH 1, Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam rangkaian proses analisis data yang mana bertujuan untuk menjelaskan makna dari hasil penelitian berdasarkan pada data-data yang telah melalui proses analisa.

³⁸ Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books, 1*(1), hal 174-175.

³⁹ Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books, 1*(1), hal 175-176.

Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, wajib bagi peneliti untuk melakukan proses verifikasi melalui penelusuran kembali terhadap data-data dan analisa yang telah dimiliki dengan tujuan supaya kesimpulan yang paparkan terjamin validitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penyajiannya, kesimpulan harus dituliskan secara singkat, padat dan jelas supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca.⁴⁰ Dalam hal ini penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti hanya bersifat sementara, karena kesimpulan tersebut masih sangat mungkin untuk dirubah apabila selama proses penelitian berlangsung peneliti menemukan data baru yang relevan dengan tema penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan Sistematika pembahasan bertujuan untuk menjelaskan serta memberikan gambaran terkait penelitian ini supaya lebih jelas dan terstruktur. Peneliti membagi sistematika pembahasan dalam penelitian ini menjadi lima bab yaitu :

Bab pertama, adalah Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian yaitu Pp. Al-Munawwir, Madrasah Huffdh 1, Krapyak, Yogyakarta.

⁴⁰ Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), hal 176-177.

Bab ketiga, pada bab ini berisi tentang data temuan yang berkaitan dengan pemaknaan senioritas dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial para santri di Pp. Al-Munawwir, Madrasah Huffadh 1, Krapyak, Yogyakarta.

Bab keempat, pada bab ini berisi penjelasan hasil analisa data temuan mengenai pemaknaan dan pengaruh senioritas terhadap interaksi sosial di Pp. Al-Munawwir, Madrasah Huffadh 1, Krapyak, Yogyakarta.

Bab kelima, adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran terhadap peneliti selanjutnya serta rekomendasi peneliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pemaknaan senioritas oleh para santri dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial antar santri yang dikaji menggunakan teori interaksionisme simbolik yang berfokus pada pemikiran George Herbert Mead, maka dalam hal ini peneliti mendapat beberapa kesimpulan.

1. Pemaknaan senioritas di Madrasah Huffadh 1 oleh para santri sangat dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu terkait senioritas, yang diperoleh melalui proses interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan inti dari teori interaksionisme simbolik yang menjelaskan bahwa, pada dasarnya makna dalam sebuah simbol sangat bergantung pada proses interaksi sosial yang terjadi.
2. Terdapat sebuah kecenderungan dalam pemaknaan terhadap senioritas di Madrasah Huffadh 1 oleh para santri, yakni kecenderungan pemaknaan berdasarkan perspektif santri senior dan junior. Pada fase santri junior senioritas cenderung dimaknai sebagai perilaku yang bersifat menindas. Sedangkan pada fase santri senior lebih cenderung memiliki pemaknaan yang beragam, dikarenakan para santri senior memiliki pengalaman yang beragam terkait senioritas di Madrasah Huffadh 1 sehingga dapat memunculkan perspektif yang lebih luas, yakni sebagai santri senior dan junior. Hal ini sesuai dengan teori Herbert Mead terkait peran pikiran, diri, dan masyarakat,

yang menjelaskan bahwa makna dalam sebuah simbol dibentuk melalui proses antara ketiga aspek tersebut

3. Adanya pemaknaan terkait senioritas mempengaruhi bagaimana proses interaksi sosial antar santri. Yakni berupa perbedaan perilaku yang didapat, dan adanya kekakuan dalam proses interaksi sosial antara santri senior dan junior. Hal ini dikarenakan pada dasarnya perilaku sosial manusia dipengaruhi oleh pengalaman mereka terhadap hal terkait.

B. Saran

Berdasarkan penelitian hasil dari penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Untuk santri Madrasah Huffadh, baiknya tiap kelompok sosial seperti santri senior, junior, maupun pengurus lebih bisa menyadari peran mereka masing-masing. Untuk senior baiknya dapat mengurangi perilaku senioritas yang bersifat negatif seperti perilaku yang semena-mena, dan lebih berfokus pada perilaku senioritas yang memiliki nilai-nilai positif. Untuk junior baiknya dapat lebih menyesuaikan diri dengan segala kultur sosial yang ada, khususnya terkait senioritas. Untuk pengurus baiknya dapat bersikap profesional sebagai pemegang otoritas yang sah dalam menegakkan aturan, serta mengawasi kultur senioritas ini supaya tidak muncul perilaku senioritas yang melewati batas.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait fenomena senioritas di Masyarakat, khususnya dalam ranah pesantren. Hal ini bertujuan untuk dapat menciptakan sebuah lingkungan sosial yang ideal jika terdapat sistem senioritas yang mengakar dalam kultur sosial di lingkungan tersebut.

Daftar Pustaka

Sumber Jurnal

- Aini, L. N. (2021, September). Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*. Deepublish.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1),
- Helena Lohy, M., & Pribadi, F. (2021). Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159-171.
- Hendri, H., Ibrahim, L. T., & Pangastuti, Y. (2019). Analisis Kompensasi, Pendidikan dan Senioritas Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 3(2), 129-141.
- Junaidi, J., & Hidayat, A. (2022). Budaya Belajar Satu Jam Bersama Buku Santri Di Pondok Menangani Dampak Bullying Di Pondok Pesantren Thoriquil Huda. In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era (Vol. 1)*
- Mubarok, A. Z. (2019). Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 134-145.
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *QUALITY*, 7(2), 81-99.
- Ningrum, A. I. (2018). Bullying dan Kekerasan (Studi Kualitatif Ospek Fakultas di Universitas Airlangga). *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*.

- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Nurlalah, S. G. M. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri.
- Pesantren Salafiyah-Syafiiyah Sukorejo Situbondo. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media KeIslaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1), 098-112.
- Qalbi, N., & Ibrahim, I. (2021). Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1).
- Rahmatullah, A. S. (2021). Hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 74-87.
- Rohmah, O. I. (2022). Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta). *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 23-32.
- Safitri, N., & Mugiarto, H. (2022). Pengaruh Budaya Senioritas terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 1-11.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2),
- Sudahri, S. (2018). Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern. *MEDIAKOM*, 1(2).
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009).
- Tharifah, N. (2014). *Pemaknaan Senioritas di Kalangan Pelajar (Doctoral dissertation)*.
- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 1-22.

Sumber Buku :

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Roderick Martin, Sosiologi kekuasaan. Penerjemah Herry Joediono (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

George, H. M. (1934). Pikiran, Diri, dan Masyarakat. William Saputra. 2018.FORUM Grup RELASI INTI MEDIA (Anggota IKAPI) : Yogyakarta.

Johnson, D. P. (1996). Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I dan II. *Jakarta: Gramedia.*

Wahid, K. A. (2001.) *Menggerakkan Tradisi; Essai-Essai Pesantren.* LKIS PELANGI AKSARA, 2001.

Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Sumber Website :

[https://almunawwir.com/madrasah-huffadh-1.](https://almunawwir.com/madrasah-huffadh-1)

[https://www.almunawwir.com/madrasah-huffadh-1.](https://www.almunawwir.com/madrasah-huffadh-1)

[https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/senioritas.](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/senioritas)

[https://www.rancah.com/berita-opini/88539/ospek-sebagai-salah-satu-gerbang.](https://www.rancah.com/berita-opini/88539/ospek-sebagai-salah-satu-gerbang)

[https://kumparan.com/kumparannews/fakta-fakta-kasus-senioritas-yang-renggut-nyawa-seorang-santri-di-sumut.](https://kumparan.com/kumparannews/fakta-fakta-kasus-senioritas-yang-renggut-nyawa-seorang-santri-di-sumut)